

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pengaruh Pola Asuh Orang Tua

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dari pengertian di atas telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengaruh adalah merupakan sesuatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.¹ Pengaruh adalah daya kekuatan yang datang keadaan atau sesuatu (orang, benda, dsb.) yang berkuasa atau berkekuatan ghaib".²

Sedangkan dalam skripsi ini pengaruh adalah daya kekuatan yang datang dari sikap orang tua yang dapat mengubah dan mempengaruhi akhlak anak, sehingga mengakibatkan anak berperilaku sesuai dengan apa yang ia terima dari orang tua.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.³ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik)

¹Abdian, *Pengertian Pengaruh Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tersedia: <http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/11/pengertian-pengaruh/>, (Diakses: 10 Januari 2019)

² Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Penerbit Indah, 1989, hlm. 16)

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :BalaiPustaka, 1988), hal. 54

anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin(mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁴

Pola asuh menurut Mussen adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan, cara orang tua mendidik anaknya inilah yang akan mempengaruhi kepribadian seorang anak.⁵

Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Danny I. Yatim Irwanto, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan itu sendiri adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Yulia Singgih D Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.⁷

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah pola mengasuh atau pola mendidik yang penuh pengertian.⁸

⁴ TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, hal. 69

⁵ Erna Lestari, Rizqie Auliana, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri Sewan Bantul*, jurnal Hubungan Pola Asuh, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hal. 2

⁶ Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta: Arcan, 1991), Cet. ke-1, hlm. 94

⁷ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 37

⁸ Rohinah M. Noor, *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia*, (Yogyakarta : Katahati, 2009), hal.23

Pola asuh diberikan orang tua pada anak dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan yang diberikan.⁹

Jadi dapat diambil kesimpulan pola asuh adalah sistem atau cara orang tua untuk mengarahkan dan mendidik anaknya yang tercermin dalam setiap tindakan dan perilaku anak.

Menurut M Arifin orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga.¹⁰ Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam hal pembentukan akhlak bagi anaknya. Disebut pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya serta pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anak-anaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang di undang ke rumah hanyalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu anaknya.¹¹

Dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi:

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Lukman [31]: 14)¹²

⁹Theo Riyanto, *Mengajarkan Disiplin kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hlm.28

¹⁰M. Arifin, *Teori-teori Konseling dan Agama*, (Jakarta, Golden Terayon Press), hlm. 114

¹¹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 8

¹²Departemen, *Tafsir*, hlm.

Setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Berbagai upaya dilakukan agar anaknya meraih keberhasilan, salah satunya adalah mengusahakan pendidikan yang terbaik bagi si anak.¹³ Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa ” Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh”.¹⁴

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu sistem atau cara orang tua untuk mendidik anak di lingkungan keluarga dengan berbagai aturan yang dibuat orang tua dengan tujuan anaknya bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa menjadi kebanggaan keluarga.

b. Macam-macam pola asuh

Penting dalam mendidik anak di rumah, karena dari keluargalah semua dimulai. Cara mendidik anak yang salah dapat berakibat fatal terhadap kehidupan anak selanjutnya. Keluarga adalah pondasi utama dalam terbentuknya sifat, karakter dan kecerdasan anak.

Orang tua sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Orang tua juga dituntut menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak, keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupan,

¹³ Abu Abdillah bin Abdul Lathif, *Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Sholeh*, (Jogjakarta:DarulHikmah,2008), hal.13

¹⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta :BulanBintang, 1996), Cet ke-15, hal. 56

memberikan contoh yang baik, tanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik secara jasmani maupun rohani.¹⁵

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Dalam arti, keluarga merupakan lingkungan yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan di masyarakat.¹⁶

Penting sekali mendidik anak dalam rumah karena dari keluargalah semuanya dimulai. Cara mendidik anak yang salah dapat berakibat fatal bagi kehidupan anak selanjutnya. Beberapa ahli mengemukakan pendapat berbeda-beda mengenai pola asuh anak, antara pola asuh satu dengan pola asuh yang lain hampir memiliki beberapa persamaan.

Menurut Baumrind, pola asuh orang tua dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter (parent oriented)

Dalam Kamus Suku Ilmiah Populer Edisi Lengkap, otoriter berarti pemerintahan (kekuasaan) pemerintahan diktator.¹⁷ Menurut Singgih D.Gunarsa dan Ny. Y. Singgih, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah

¹⁵ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 154-155

¹⁶ Rohinah M. Noor, *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia*, (Yogyakarta : Katahati, 2009), hal. 23

¹⁷ W Deni. *Kamus Saku Ilmiah populer Edisi Lengkap*, (Cet. I; Jakarta: Gama Press, 2010), hal. 410

dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.¹⁸

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua menentukan batasan serta aturan-aturan sesuai pendapatnya sendiri tanpa melihat dan memperhatikan keadaan anak. Orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua lah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Anak hanya melakukan perintah orang tua karna takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakan itu bermanfaat dikemudian hari.¹⁹

2) Pola Asuh Demokratif

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung

¹⁸ Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Cet. VII; Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1995), hlm. 87

¹⁹ Utami munandar, *pemanduan anak bebakat*, (Cet. I; Jakarta: CV. Rjawali, 1982), hlm. 98.

jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena.

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.²⁰

Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, jujur. Namun akibat negative, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

3) **Pola Asuh Situasional**

Dalam kenyataannya, seringkali pola asuh tersebut tidak diterapkan secara kaku, artinya orang tua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Ada kemungkinan orang tua menerapkan secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Sehingga seringkali munculah tipe pola asuh situasional. Orang yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes.²¹

²⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 19

²¹ Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Remaja*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2004), hal.98

4) Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

Sedangkan menurut Diana Baumrind bahwa orangtua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:

1. Pola asuh authoritarian

asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orangtua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal. Misalnya dalam perbedaan pendapat untuk melakukan sesuatu, orangtua authoritarian akan berkata, “awas lakukan seperti ayah, jangan membantah.”

2. Pola asuh authoritative

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orangtua menunjukkan kehangatan serta mengasuh

anak mereka. Seorang ayah yang authoritative mungkin akan merangkul anaknya dan berkata dengan cara yang menyenangkan, “kamu tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan hal itu; mari kita bicarakan apa yang sebaiknya kamu lakukan lain kali.” Anak-anak dengan orangtua yang authoritative cenderung lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggungjawab secara sosial.

3. Pola asuh neglectful

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orangtua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orangtua dibandingkan dengan diri mereka. Anak-anak dengan orangtua neglectful cenderung kurang mampu bersosialisasi, buruk dalam hal kemandirian dan terutama menunjukkan kendali diri yang buruk.

4. Pola asuh indulgent

Pola asuh indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orangtua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan. Beberapa orangtua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara yang demikian, karena mereka percaya diri. Namun mereka sering gagal untuk belajar menghargai

orang lain, selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan dan sulit mengendalikan perilaku mereka.²²

AbuAhmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

1. **Pola menerima-menolak**, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. **Pola memiliki-melepaskan**, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. **Pola demokrasi-otokrasi**, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.²³

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain :²⁴

- a. Melindungi secara berlebihan, perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

²² King, Laura A, *“PsikologiUmum: SebuahPandanganApresiatif*, (Jakarta:SalembaHumanika, 2010), jil 2, hlm. 172.

²³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1990), hlm. 180.

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak/Child Development*, Terjemahan. Meitasari Tjandrasa,(Cet. II; Jakarta: Erlangga,1990), hlm. 204.

- b. Permisivitas, permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesukahati dengan sedikit pengendalian.
- c. Memanjakan, permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- d. Penolakan, penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.
- e. Penerimaan, penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- f. Dominasi, anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sensitif.
- g. Dominasi, Tunduk pada anak, orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- h. Favoritisme, meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- i. Ambisi orang tua, hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.

Dari berbagai macam pola asuh yang disebutkan di atas, penulis hanya akan membahas tentang pola asuh otoriter, otoritatif dan memanjakan (indulgent). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti “berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.”²⁵ Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak membantah atau menentang, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola ini menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua guna dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras.²⁶

²⁵ Dipdikbud, *Kamus Besar...*, hal. 629.

²⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 19.

Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan mempunyai sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.²⁷

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebagai berikut :

- a) pengawasan dari orang tua ketat
- b) Tidak terbuka terhadap anak
- c) Menutup pintu musyawarah²⁸

2. Pola Asuh Otoritatif

Dalam pola asuh ini, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak hal orang tua sering berdialog dan berembuk dengan anak tentang berbagai keputusan. Menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka. Orangtua cenderung

²⁷ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal.116

²⁸ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal 60

menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik.

Pola otoritatif mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh otoritatif akan membawa dampak menguntungkan. Di antaranya anak akan merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stres, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi, baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Anak lebih kreatif, komunikasi lancar, tidak rendah diri, dan berjiwa besar.

Dalam mengasuh anak, orangtua hendaknya bersikap arif dan bijaksana, tidak ekstrim terhadap salah satu pola asuh yang ada, dalam arti mampu memberi pengasuhan sesuai dengan apa yang sedang dilakukan anak dan apa harapan orangtua. Jadi orangtua dapat menerapkan ketiga pola asuh tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan demikian pengasuhan yang diberikan oleh orangtua lebih mengutamakan kasih sayang, kebersamaan, musyawarah, saling pengertian dan penuh keterbukaan keterbukaan. Jika anak-anak dibesarkan dan diasuh dengan pola asuh yang demokratis, niscaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Seluruh potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal. Dengan

demikian pada gilirannya nanti anak-anak yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia dapat terwujud. Dampak positif yang akan muncul adalah terwujudnya suatu tatanan masyarakat yang baik, saling menghargai, saling menghormati, saling menyayangi, saling mengasihi, masyarakat yang terbuka, berpikiran positif, jujur, dan mempunyai toleransi yang baik.²⁹

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif yaitu sebagai berikut :

- a. Peraturan dikomunikasikan dengan jelas,
- b. Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik,
- c. Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orang tua dan anak.

3. Pola Asuh Memanjakan

Pola asuh memanjakan merupakan pola asuh dimana orang tua menuruti semua permintaan anak. Anak yang terbiasa dengan pola asuh ini akan kesulitan hidup ketika dewasa.

Pola asuh memanjakan sama saja dengan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk belajar tanggung jawab. Padahal tanggung jawab seseorang akan meningkat seiring bertambahnya usia. Jika tidak terbiasa bertanggung

²⁹ Aprilia Tina Lidyasari, Pola Asuh *Otoritatif* Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga, diakses dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://staffnew.uny.ac.id/upload/13230907/penelitian/ARTIKEL%2BPOLA%2BASUH.pdf&ved=2ahUKEwj294G9r6HiAhXxjOYKHRxEA2MQFjAEegQIARAB&usg=AOvVaw0emquYAFES3YqKpkNBnWep&cshid=1558055561885>, pada tanggal 15 mei 2019

jawab sejak dini maka akan membuat anak kebiasaan tergantung kepada orang tua.³⁰

Adapun ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh memanjakan yaitu sebagai berikut :

- a. Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif
- b. Menerapkan sedikit harapan atau standar perilaku
- c. Jarang memberikan hukuman pada perilaku tidak tepat
- d. Orang tua terlibat dalam kehidupan anak

2. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan, kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.³¹

³⁰ Dokter sehat, Pola asuh memanjakan beresiko membuat anak mengalami skizofrenia, diakses dari <https://www.google.co.id/amp/s/doktersehat.com/pola-asuh-memanjakan-beresiko-membuat-anak-mengalami-skizofrenia/amp/>, pada tanggal 12 mei 2019

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, teknik, prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).³² Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan diciptakan baik secara individual atau kelompok.³³

Prestasi adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang, baik prestasi disekolah, dikantor, atau yang lainnya. Keberhasilan siswa dalam proses belajar dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu, yang dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dalam satu semester, dan dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan. Nilai yang tertera dalam buku raport merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata pelajaran yang diperoleh siswa. Sedangkan Saiful Bahri Djaramah dalam bukunya Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, yang mengutip dari Masiud Khasan Abdul Qahar, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan kerja.³⁴ Jadi dapat disimpulkan prestasi adalah hasil suatu usaha atau kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

Sedangkan belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha supaya memperoleh kepandaian.³⁵ Menurut seorang ahli pendidikan,

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, hal. 895

³³ Moenir A.S, *Manajemen Pelayanan Oman di Indonesia*, (Jakarta :Aksara, 1999) hal 64

³⁴ Soedirjo, *Menuju Pendidikan yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hal. 32

³⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1989), hal.700

Dimiyati Mahmud menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman.³⁶

Simanjuntak mengatakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai *modification of behavior through experience and training*.³⁷ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa modifikasi atau perubahan yang terjadi dari belajar dapat berasal dari pengalaman atau pelatihan. Sedangkan Pasaribu menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan.³⁸

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalama-pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.³⁹ Morgan berpendapat dalam buku *Introduction to Psychology*, mengemukakan belajar adalah suatu perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari dari latihan dan pengalaman.

Menurut Howar L Kingsley belajar dapat diartikan sebagai proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau dirubah melalui praktek dan latihan.⁴⁰ Sedangkan menurut Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar*, bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴¹

³⁶ Nini Subini, *Mengatasi.....*, hal.12

³⁷ Simanjuntak dan Pasaribu, *Proses Pembelajaran*, (Bandung: Tarsito Bandung, 1992), hal. 99.

³⁸ Ibid..., hal. 102

³⁹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) hal. 2

⁴⁰ Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), hal. 99

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Raja Gofindo Persada, 1999), hal.64

Ahli lain mengemukakan, misalnya Sudirman. Sudirman menganggap belajar merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah, kognitif dan psikomotorik. Beliau menjabarkan aktifitas belajar secara lebih tegas dan rinci dan memiliki tujuan yang lebih luas yaitu perkembangan pribadi seutuhnya.⁴²

Belajar adalah suatu aktifitas mental atau praktis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap-sikap. Perubahan itu bersifat secara relative konstan dan tetap.⁴³

Slameto juga mengatakan bahwasanya belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁴⁴

Pada hakikatnya belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan tersebut adalah perubahan tingkah laku seperti yang dinyatakan ahli pendidikan modern (Ahmadi) yang merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut:

“Belajar adalah suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Timbul pengertian baru, timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial

⁴² Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*, (Ed. I. Cet. 9; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 62.

⁴³ Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Grasindo, 1966), hal. 53

⁴⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 62.

dan emosional”.⁴⁵ “Sementara itu Hilgard, memberi definisi belajar sebagai berikut : *Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures weather is the laboratory or in the natural environment as distinguished from changes by factory not atribut to training*”.⁴⁶

Banyak sekali bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang tergantung pada belajar, sehingga kualitas peradapan manusia juga berpulang pada apa dan bagaimana mengenai yang ia pelajari. Thorndike memperkirakan, jika kemampuan belajar manusia dikurangi setengah saja maka peradapan yang sekarang tidak berguna untuk generasi yang akan datang, atau mungkin akan hilang bahkan lenyap.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga dapat merubah individu menjadi lebih baik. Perubahan itu dapat dilihat dari meningkatny apengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman yang didapat individu.

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simpul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil usaha yang sudah dicapai oleh peserta didik.⁴⁸

⁴⁵ Ahmad, Abu dan Widodoh, Supriyadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 1990), hal. 127.

⁴⁶ Ibid., hal. 132

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.....*, hal. 55

⁴⁸ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Pendidikannya*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001), hal. 43

Winkel menyatakan prestasi belajar adalah perubahan yang terjadi berbagai aktifitas.⁴⁹ Djamarah juga mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.⁵⁰

Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia, karena manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan yang masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kekuasaan kepada yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah. Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat diambil dari dua penilaian yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif.⁵¹

Konsep prestasi belajar seperti diatas merupakan arti secara umum. Dalam kaitannya dengan sejauh mana tingkat kemampuan siswa menguasai pelajaran yang telah diajarkan kepadanya. Dari pendapat para ahli ini dapat diberikan dua ciri-ciri belajar, yaitu : a) terjadinya interaksi, b) adanya tingkah laku baru sebagai hasil interaksi. Dan tingkah laku yang baru itulah yang pada umumnya disebut sebagai prestasi belajar. Dengan demikian sebagai prestasi belajar seorang siswa adalah perubahan perilaku siswa (pengetahuan, sikap dan atau keterampilan) sebagai hasil dari interaksi dengan para guru di sekolah. Dalam kaitannya dengan

⁴⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Grasindo, 1996), h. 36

⁵⁰ Djamarah, Syaiful Bahari, *Psikologi Belajar*. Cet. II(Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002), hal 103

⁵¹ Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Pedomon Ilmu Jaya, 1996), hal. 55

perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar ini, Gagne dan Grounlound membagi ke dalam lima ragam belajar, yaitu :⁵²

- a. Informasi verbal
- b. Keterampilan intelektual
- c. Keterampilan motorik
- d. Sikap
- e. Siasat kognitif .

Blom juga berpendapat prestasi belajar dapat dirujuk pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dengan demikian bahwa prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga dominan yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa di sekolah ini. Mappa memberikan konsep yang lebih tegas lagi, yaitu hasil belajar yang dicapai murid (siswa) dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan belajar seorang murid (siswa).⁵³

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat dibuktikan melalui tes hasil belajar yang dapat dinyatakan dengan skor atau nilai

b. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

⁵² Gagne, Robert, M., *The Condition of Learning*. (3 rd ed), Hal Rinerhat and Wiston Inc,1983), h. 247. Lihat pula Grounlund, Norma E, *Constructing Achivement Test*, (2 and ed), Englewood Cliffs: Prectice-Hall, Inc, 1977), h. 275.

⁵³ Syansu Mappa, dkk. *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Proyek LPTK Ditjen Dikti Depdikbut 1983), h. 57.

Prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dalam dirinya (faktor Internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.⁵⁴

Prestasi belajar yang berupa indeks prestasi merupakan nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai yang menggambarkan mutu prestasi belajar siswa selama satu semester dalam rangka menyelesaikan program belajar yang dibebankan kepadanya, daya serap ini juga menunjukkan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam belajar.

Tingkat kepintaran siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, namunhal itu bukan faktor utama. Ada beberapa faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Seperti yang dikemukakan Drs. Slameto bahwa prestasi belajar siswa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:⁵⁵

1) Faktor internal siswa

- a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi pancaindranya terutama penglihatan dan pendengaran.
- b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki siswa.

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 138

⁵⁵ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hal. 2

2) Faktor eksternal

- a) Faktor lingkungan siswa. Faktor ini terbagi dua, yaitu *pertama* faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), letak sekolah, dan sebagainya. *Kedua* faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya.
- b) Faktor instrumental, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.

M. Dalyono berpendapat bahwa prestasi belajar siswa terdapat 2 faktor yang menentukan, yaitu:

1. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu kesehatan jasmani dan rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar
2. Faktor eksternal yang bersal dari luar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:
 - a) Kesehatan jasmani dan rohani. Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakitpenyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar. Demikian pula gangguan serta cacatcacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedikit frustrasi atau putus asa.

- b) Intelegensi pada umumnya diartikan dengan kecerdasan. Dalam proses belajar tingkat intelegensi siswa sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa, semakin besar peluang siswa berhasil dalam proses pelajaran.
- c) Bakat adalah potensi atau kemampuan. Orang tua kadang-kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Seorang anak yang tidak berbakat teknik tetapi karena keinginan orang tuanya, anak itu disekolahkan pada jurusan teknik, akibatnya bagi anak sekolah dirasakan sebagai suatu beban, tekanan, dan nilai-nilai yang didapat anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar.
- d) Minat adalah suatu gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulus perasaan senang pada individu. Seorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah mempelajari bidang itu.
- e) Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

Dari uraian beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2 yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

a) Faktor kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat (sakit kepala, demam, pilek, batuk, dsb), dapat mengakibatkan tidak semangat belajar.⁵⁶ Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, dan struktur tubuh. Agar seseorang belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badan agar tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lainnya. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga akan terganggu. Jika hal itu terjadi, hendaknya dia belajar di lembaga khusus atau alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.⁵⁷

c) Tingkat Kecerdasan

Meskipun bukan sebagai satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang, intelegensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah

⁵⁶ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta, Rineka Cipta, 2007), hal. 55

⁵⁷ Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hal. 2

belajar menerima apa yang diberikan padanya. Sedangkan, yang intelegensinya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heller, Monks, dan Passow, orang-orang yang memiliki intelegensi tinggi belum tentu tidak mengalami gangguan dalam belajar. Bahkan, hasil penelitian adalah yang dilakukan Goleman menyatakan bahwa setinggi-tinggi IQ seseorang hanya menyumbangkan kurang lebih 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang dan 80%-nya ditentukan faktor lain.

d) **Daya ingat rendah**

Daya ingat rendah sangat mempengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatkannya.

e) **Usia anak**

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Anak yang belum waktunya (umur masih dibawah yang dipersyaratkan), misalnya anak usia 6 tahun dimasukan dalam Sekolah Dasar yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Ada kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan di SD, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum

memenuhi syarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.

f) Kebiasaan belajar

Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya (tidak terjadwal). Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sunarto menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara rutinitas belajar dengan hasil belajar praktik akuntansi.

g) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding dengan ilmu pasti (Matematika, Sains, Apoteker, Sipil dan sebagainya). Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik otomotif, mesin dan sebagainya.

h) Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri

seseorang untuk memperhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Minat yang tinggi dapat menantun anak untuk belajar lebih baik lagi.

Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang karena paksaan yang belajar dari orang lain, atau salah mengambil jurusan tentu akan kesulitan saat belajar.

i) Emosi

Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

j) Motivasi atau cita-cita

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya (cita-citanya) selama ini.

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri

seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (KBBI). Secara psikologis, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sesuatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan).

k) Sikap dan perilaku

Perilaku juga merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ia akan mengalami berbagai macam hambatan dalam tumbuh kembangnya seperti gangguan perkembangan fisik, bidang akademis atau dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal itulah yang menjadi penyebab kesulitan belajar seseorang.

Sikap (attitude) siswa yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

l) Konsentrasi belajar

Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan

tetap belajar meskipun banyak faktor mempengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya.

Namun sebaliknya jika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran yang sulit tentu akan terasa lebih berat lagi.

m) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Bagaimana tidak? Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan. Berbeda jika tidak memiliki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkan.

Jika tidak ada rasa percaya diri bahwa seseorang yakin bisa maka ia tidak akan bisa. Pelajaran sesulit apa pun, jika diyakini sebagai sesuatu yang dapat diraih, ia akan dapat meraihnya. Seperti yang diungkapkan Sir Francis Bacon, *“Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika semua orang mulai berpegang pada kesangsian maka hilanglah keyakinan.”*

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaimana tidak? Hampir 75% waktu anak habis dalam

keluarga.⁵⁸ Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang sangat tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anakanak tidak sehat mentalnya.

Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya pergi ke luar bersama anak lain yang menghabiskan waktunya untuk hilir mudik, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun. Untuk itu, hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.⁵⁹

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar.⁶⁰ Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaiannya kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

⁵⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi pembelajaran*.....hal. 18

⁵⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta,2007),hal.240

⁶⁰ Nini Subini, *Mengatasi*....hal.34

Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.⁶¹ Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.⁶²

c) Faktor Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal siswa turut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. “Keadaan lingkungan, bangunan, rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya.”⁶³

Dengan keadaan lingkungan yang kondusif, bersih, keadaan lalu lintas yang tidak bising, dan iklim yang bersahabat tentunya akan memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga apa yang dipelajari siswa akan terserap dengan baik.

⁶¹ Dalyono, *Psikologi*.....hal.41-42

⁶²

Ibid,....hal.131

⁶³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran* ..., hal. 60.

Kehidupan bermasyarakat di sekitar anak juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu.

Jika lingkungan anak adalah orang-orang terpelajar maka anak akan terpengaruh juga hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya sehingga akan berbuat seperti mereka. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.

c. **Fungsi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain :

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Di samping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain “sebagai umpan balik guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah”.⁶⁴

⁶⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, teknik, prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12-13

3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Orang tua sebagai sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Orang tua juga dituntut menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak, keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupan, memberikan contoh yang baik, tanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik secara jasmani maupun rohani.⁶⁵

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, karena seorang anak dalam keluarga inilah mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya. “Dalam keluarga Islam, orang tua sebagai pendidik anak di lingkup keluarganya, perlu memahami konsep, tugas, fungsi, dan sifat-sifat pendidik muslim, dan mengupayakan anak-anaknya menjadi insane kreatif dalam kehidupannya”.⁶⁶

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Keluarga disini merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar. Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua merupakan tugas yang kompleks yang memerlukan kepekaan dan kemauan untuk melihat apa yang harus dilakukan kepada anak-anak, dan merubahnya bila perlu. Oleh karena itu penguasaan metodologi dalam kependidikan, penguasaan materi yang tepat,

⁶⁵ Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 154-155

⁶⁶ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, hal. 102

kemampuan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak penting dimiliki oleh setiap orang tua.⁶⁷

Orang tua sebagai pendidik dan peletak dasar utama pendidikan, baik pendidikan agama, akhlak, pembentukan watak dan perilaku seseorang anak. Indrakusuma mengutip dari Maunah bahwasannya tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya.⁶⁸

Orang tua yang terlibat langsung terhadap pendidikan anak bukan hanya dalam pendidikan dalam keluarga namun juga dalam lembaga pendidikan formal akan memberikan pengaruh yang positif. Anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai diperguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berkeluarga.⁶⁹ Pola asuh yang baik dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak, akan menumbuhkan konsep diri yang positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

B. Penelitian terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi Annuzul (073111059) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak”. Skripsi ini membahas pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. penelitian ini lebih menekankan kepada pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap konsep diri positif peserta didik. Berdasarkan hasil uji hipotesis

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 97-98

⁶⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, hal. 97

⁶⁹ Rohinah, *Orangtua.....* hal.20

menggunakan analisis anava satu jalur diperoleh nilai $F_{hitung} = 182,395$. Kemudian dikonsultasikan pada F_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Diketahui bahwa F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 3,17. Dan pada taraf signifikansi 1% = 5,01. Maka nilai F_{hitung} sebesar 182,395. lebih besar daripada F_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan demikian, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik kelas V dan VI MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Samsul Moin (3102145) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di MTs NU 07 Patebon Kabupaten Kendal”. Fokus penelitian ini adalah hubungan dari pola asuh orang tua dengan akhlak anak, dan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan cara demokratis yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi akhlak anak. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Ada pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang tua terhadap Akhlak Anak di MTs NU 07 Patebon Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal, karena hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi $Y = 0,56 X + 34,97$. Persamaan tersebut diuji keberartiannya menggunakan uji F dan diperoleh F_{reg} sebesar 14,63. Pada taraf signifikansi 5% dengan df (1,40) diperoleh $F_{tabel} = 4,04$ dan pada taraf signifikansi 1% dengan df (1,40) diperoleh $F_{tabel} = 7,19$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Puji Lestari yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Xi Sman 1 Donorojo Tahun Pelajaran 2014/2015”. Fokus penelitian ini adalah pengaruh

pola asuh orang demokratis terhadap hasil belajar PAI. Dalam skripsi ini disimpulkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar PAI siswa kelas XI SMAN 1 Donorojo 87,025 ini berada pada tingkat baik sekali. Sedangkan rata-rata hasil angket sebesar 62,1 yang berada pada tingkat cukup demokratis. Standar deviasi dari nilai angket pola asuh demokratis orang tua sebesar 4,45375 dan standar deviasi nilai hasil belajar PAI siswa kelas XI SMAN 1 Donorojo 3,87290. Dan tingkat pengaruh variable pola asuh demokratis orang tua terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam berada pada tingkat yang lemah dengan angka kualitas korelasi sebesar 0,0725%. Dari uji hipotesis penelitian menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh $F_{hitung} = 2,969208589$ dan $F_{tabel} = F(1-\alpha)(db TC, db E)$ dimana $db TC = k-2$ dan $db E = n-k$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 4,098171731$ dan $\alpha 1\% = 7,352545$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi 1% maupun 5% maka H_0 ditolak artinya penelitian ini tidak menerima hipotesis. Penelitian ini tidak ada pengaruhnya antara pola asuh demokratis orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMAN 1 Donorojo Jepara tahun pelajaran 2014/2015.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Nurhayati dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Miftahul Falah Kayen Kademangan Blitar” fokus pem

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini peneliti ingin membuktikan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa, atau dengan kata lain pola asuh yang

bermacam-macam menurut beberapa ahli di atas berpengaruh terhadap prestasi anak di sekolah, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama selain sekolah.

Faktor keluarga mencakup cara mendidik anak, sikap orang tua terhadap anak, hubungan yang baik antara anak dan orang tua, ekonomi serta suasana dalam keluarga. Dalam mendidik anak, sekolah adalah tingkat lanjut setelah pendidikan yang diberikan di rumah. Berhasil tidaknya pendidikan lanjutan di sekolah tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan di rumah karena pendidikan yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua adalah pondasi awal dari pendidikan selanjutnya. Hasil pendidikan anak di lingkungan keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak berbeda-beda. Sebagian orang tua mengasuh anak mereka dengan cara yang otoriter tanpa mendengar pendapat anak, segala sesuatu harus mengikuti kehendak orang tua. Ada lagi orang tua yang mengasuh dan mendidik anak mereka secara otoritatif artinya orang tua dan anak dapat mengkomunikasikan setiap permasalahan dan mengambil jalan tengahnya tanpa merugikan pihak anak maupun orang tua. Sedangkan sebagian lagi mengasuh anak dengan cara demokratis yaitu anak mempunyai kebebasan untuk memunculkan inisiatif dan aktif, akan tetapi orang tua tetap mengawasi setiap tindakan anak dan memberikan bimbingan dan masukan terhadap anak.

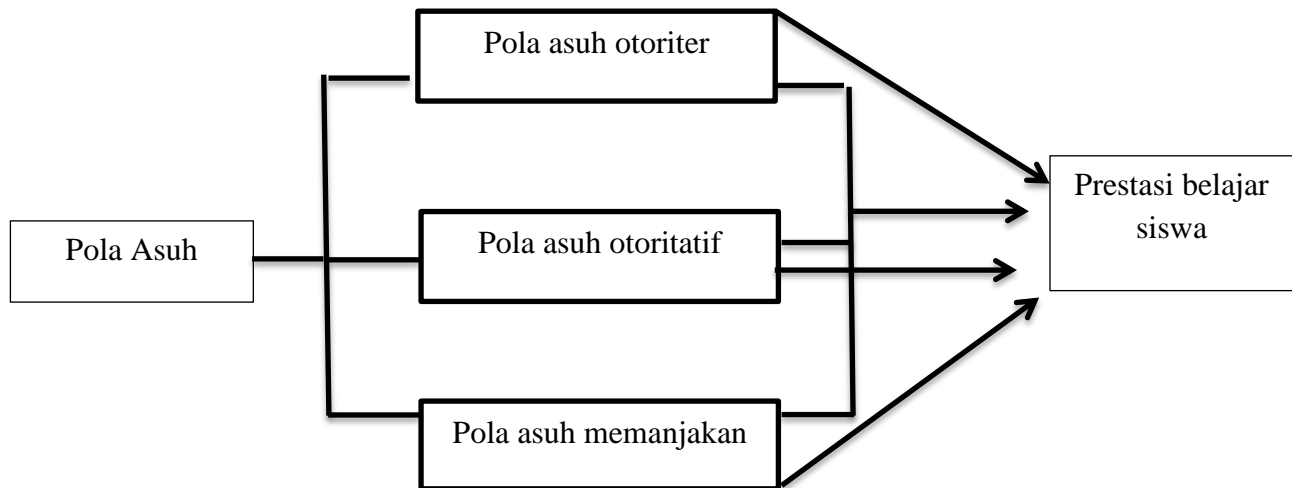
Jadi orang tua mempunyai peranan penting dalam keberhasilan belajar seorang anak di antaranya cara mendidik mereka yang berbeda-beda. Apakah orang tua selalu mendorong dalam aktivitas anak, memberikan semangat dan bimbingan dalam setiap kegiatan anak. Suasana emosional di dalam rumah juga dapat merangsang anak dalam

kegiatan belajar di rumah dan mengembangkan kemampuan mental yang sedang tumbuh dan berkembang. Namun sebaliknya, apabila suasana emosional di rumah tidak mendukung, anak cenderung tidak berkembang. Hubungan orang tua dan anak yang baik, akan banyak menentukan bagaimana dia maju dalam proses belajarnya.

Dari uraian di atas jelas terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar. Dengan demikian dapat digambarkan skema berpikir dalam penelitian ini, sehingga terlihat jelas adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa, yaitu:

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa



D. Hipotesa Sementara Dari Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa

1. Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter terhadap prestasi belajar siswa
2. Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua otoritatif terhadap prestasi belajar siswa
3. Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua memanjakan terhadap prestasi belajar siswa
4. Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar sisway